

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI
BERAGAMA DI SMAN 1 SIMPANG KANAN
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI KULSUM MARAHMA

NIM. 160206044

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020**

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SMAN 1 SIMPANG KANAN
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusslam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

SITI KULSUM MARAHMA

NIM. 160206044

**Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

A R Disetujui Oleh: R Y

Pembimbing I

Drs. Yusri M. Daud, M.Pd
196303031983031003

Pembimbing II

Ti Halimah, S.Pd.I, MA
197512312009122001

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI
BERAGAMA DI SMAN 1 SIMPANG KANAN
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

**Telah Di uji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 17 Juli 2020

26 Dzulqaidah 1441

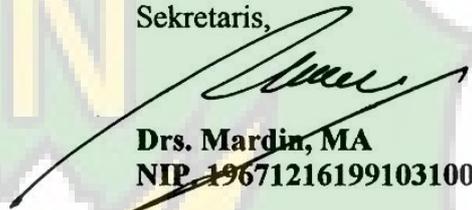
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Muhammad Faisal, M.Ag
NIP. 197108241998031002

Sekretaris,



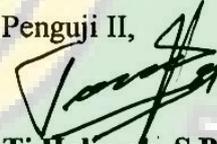
Drs. Mardin, MA
NIP. 196712161991031002

Penguji I,



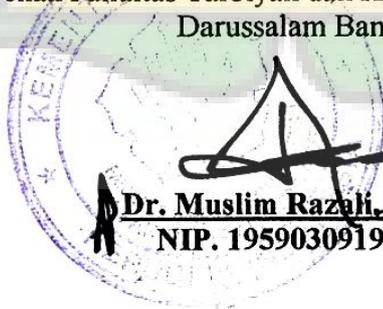
Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

Penguji II,



Ti Halimah, S.Pd.I, MA
NIP. 197512312009122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini, saya:

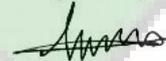
Nama : Siti Kulsum Marahma
NIM : 160206044
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini yang berjudul: Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil, adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya:

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Juli 2020
Yang Menyatakan,



Siti Kulsum Marahma
NIM. 160206044



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringan salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian karena berkat beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini yaitu:

“Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta staf jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk bisa menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Mumtazul Fikri M.Pd. Selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, yang telah mendidik dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

3. Lailatusaaddah, S.Ag,M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang memberikan motivasi dan mengarahkan saya untuk melanjutkan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Yusri M Daud, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ti Halimah, S.Pd.I.,MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu tanpa jemu, waktu dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dan teristimewa kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan doa yang terus-menerus untuk mendukung ananda dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta yang tersayang kepada adik dan kakak serta para sahabat yang senantiasa selalu memberikan motivasi untuk selalu bersemangat serta doa yang selalu mengalir untuk menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan atas do'a dukungan dan motivasi yang sudah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal di sisi Allah SWT.

Banda Aceh, 2 Juli 2020
Penulis,

Siti Kulsum Marahma

ABSTRAK

Nama : Siti Kulsum Marahma
NIM : 160206044
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil
Tebal Skripsi : 76 halaman
Pembimbing I : Drs. Yusri M Daud, M.Pd
Pembimbing II : Ti Halimah, S.Pd. I., MA
Kata Kunci : Peran Kepala Sekolah, Pembinaan, Sikap Toleransi Beragama

Peran Kepala Sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor utama menuju jalan keberhasilan. oleh sebab itu kepala sekolah di tuntut untuk mampu mengatur seluruh aspek yang berkaitan dengan tatanan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. Dan untuk mengetahui sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan 2 (guru) mata pelajaran. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama memiliki 5 (lima) peran yaitu, peran sebagai manager, peran sebagai pemimpin, peran sebagai pendidik, peran sebagai administrator, dan peran sebagai supervisor. Sementara itu terdapat 4 Sikap Toleransi Beragama yaitu sikap Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan, sikap Mengakui Hak Setiap Orang, Menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti, kemudian kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama adalah sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk dengan keadaan sekolah yang memiliki perbedaan agama, pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalahpahaman, awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama dan yang terakhir Waktu yang dimiliki kepala sekolah sangat sedikit untuk turun langsung dalam membina sikap toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah diberbagai hal.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Sikap Toleransi Beragama	15
1. Pengertian Kepala Sekolah	15
2. Kompetensi Kepala Sekolah	16
3. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama.....	19
B. Sikap Toleransi Beragama	24
1. Pengertian Sikap.....	24
2. Pengertian Toleransi.....	26
3. Unsur-unsur Toleransi.....	29
C. Kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Kehadiran Peneliti	35
E. Instrumen Peneliti Data.....	35
F. Teknik dan analisis Pengumpulan Data	36
G. Uji Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
1. Identitas SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil	44
2. Visi, Misi SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.....	45
3. Keadaan Guru, Tenaga Administrasi, Siswa dan Sarana Prasaran SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.....	46
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama.....	51
2. Sikap Toleransi Beragama	60
3. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan sikap toleransi beragama	65
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	66
 BAB V PENUTUP	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN	77
 DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Guru dan Tenaga Administrasi.....	44
Tabel 4.2	Jumlah data siswa.....	47
Tabel 4.3	Jumlah Sarana dan Prasarana.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 4 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Daftar Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil
- Lampiran 7 : Daftar Wawancara Dengan Dua Guru Mata Pelajaran
- Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki berbagai keragaman, seperti keragaman ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, serta pandangan hidup yang berbeda. Oleh karena itu untuk menjaga keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, maka terbentuklah suatu tujuan yaitu berbeda-beda tapi tetap satu atau yang sering disebut dengan “Bhineka Tunggal Ika”. Namun bukan hal yang mudah dalam mencapai kesatuan dan persatuan diatas perbedaan dan keragaman yang dimiliki. Sering kali kerukunan tidak dijaga dengan baik oleh masyarakat, fenomena yang terjadi karena tidak menghargai perbedaan memberikan arti bahwa dalam mencapai tujuan bangsa tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik.

Dalam konteks hidup bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, diharapkan seluruh penduduk indonesia bekerja sama dalam mencapai tujuan bangsa indonesia agar lebih sejahtera dalam segala bidang. Salah satu terobosan yang diberikan pemerintah dalam rangka menstabilkan kesejahteraan penduduknya yaitu melalui jalur pendidikan.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Menurut UU No. 20 pasal 3 tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu generasi penerus bangsa dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk perubahan manusia, baik dari segi intelegensi, moral, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh sebab itu pentingnya memperhatikan pendidikan bagi suatu bangsa, besarnya perubahan yang dirasakan jika bangsa dapat mengelola pendidikan dengan baik dan benar, semakin baik dikelola maka semakin maju pula suatu bangsa/negara, hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik, dan dampak yang didapatkan jika sebuah negara/bangsa tidak mampu mengembangkan dan mengelola pendidikan dengan baik maka generasi yang kita harapkan tidak akan mampu membawa perkembangan dan kemajuan bagi negara dan bangsa.

Pendidikan dalam arti luas yaitu suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik, pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian

¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Pasal 3 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005), h.18.

manusia, seperti halnya bekal pengetahuan maupun keterampilan kepada generasi muda.²

Sekolah merupakan tempat untuk membentuk generasi penerus bangsa, melalui kegiatan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya memberikan sebatas ilmu pengetahuan tetapi lebih kepada suatu usaha untuk menstranformasikan nilai-nilai, maknanya ialah dalam setiap pelaksanaan kegiatan harus memberikan jalan secara berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya, sehingga peserta didik berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, serta keterampilannya. Oleh karena itu dalam melakukan hal tersebut tidak hanya berpihak pada guru saja, kepala sekolah juga harus bekerja sama serta memberikan arahan dan bimbingan kepada bawahannya.

Kunci keberhasilan dari sebuah sekolah, sangat tergantung pada pemimpinnya yaitu kepala sekolah, mengapa demikian?, karena pemimpin adalah seorang yang mampu memberi arah kepada setiap bawahannya yang tergabung dalam wadah untuk mencapai tujuan bersama khususnya tujuan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Oleh sebab itu besarnya tuntutan dan tanggungjawab menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang dianggap ringan. Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari penampilan kepala sekolah, penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Maka kepala sekolah harus mampu menjabarkan dan

² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA, 2017). h.57.

melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manager, dengan kata lain mampu menerobos tujuan pendidikan lebih rinci lagi, sehingga tujuan menjadi sederhana dan dapat dijalankan, sebagai pemimpin kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan pelayanan pendidikan dengan baik sesuai yang diharapkan masyarakat.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus menjadi teladan bagi bawahannya baik itu tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitarnya, kepala sekolah sebagai education leadership yang mengatur, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengontrol pola manajemen pendidikan yang berjalan.³ Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan para siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok. Oleh sebab itu setiap sekolah diharapkan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja namun juga menyentuh aspek sikap dan psikomotor. Dilihat dari aspek kognitif, tujuan Indonesia ialah untuk mendidik peserta didik agar cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas, dilihat dari aspek psikomotor/keterampilan, pendidikan Indonesia lebih mengarah ke arah agar peserta didik memiliki keterampilan yang akan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Adapun jika dilihat dari aspek sikap, tujuan pendidikan Indonesia ialah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

³ Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.13.

Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.⁴ Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Memang bukan hal yang mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan. Saling membantu dan bekerjasama dalam hal kebaikan tanpa membeda-bedakan asal usul merupakan cara untuk meningkatkan dan mempererat persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah. Perbedaan agama bukan penghalang untuk tetap bersatu dalam pergaulan baik di sekolah maupun dimasyarakat, sehingga akan tumbuh sikap saling menghormati dan toleransi dalam beragama yang cukup tinggi.⁵

Sekolah menjadi tempat peserta didik bergaul dan berinteraksi sesamanya, dalam perbedaan agama. Berkaitan dengan sebuah lembaga pendidikan yaitu SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil memiliki perbedaan agama dalam satu naungan sekolah yaitu agama Islam dan agama Kristen. Terkait kronologis

⁴ Fahmi Irhamsyah, *Pendidikan 18 Karakter Bangsa Relegius dan Toleransi*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan (KDT), 2016), h.3.

⁵ Suheri, ”*Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung*”, *Skripsi* .(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h.4.

awal kerusuhan antar umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil ternyata sudah berlangsung 41 tahun yang lalu tepatnya sejak tahun 1979 dan kejadian itu kembali terulang tepatnya⁶ pada Tahun 2015 yang memicu aksi pembakaran rumah ibadah (gereja) sehingga menyebabkan satu orang tewas dan yang lain mengalami luka-luka.

Kerusuhan di Aceh Singkil ini terjadi karena beberapa faktor, *pertama* persoalan hukum dan “pembenturan” kalangan tertentu terhadap kearifan regulasi yang ada di aceh. Sebagai bukti banyaknya pembangunan gereja liar tanpa izin. Pembangunan ini menyalahi aturan yang ada termasuk melanggar komitmen masyarakat yang telah disepakati, *kedua* munculnya prasangka sosial yang mengkrystal karena tidak pernah ada penyelesaian secara tuntas. Pada akhirnya, prasangka sosial yang tak kunjung selesai telah menciptakan keinginan untuk melakukan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan, karena prasangka sosial ini pula telah memunculkan konsep in-group dan out group di aceh singkil. Menganggap kelompok orang-orang seide dan seideologi sebagai kelompok yang benar, sebaliknya orang lain tidak benar. Malah, dianggap sebagai ancaman.⁷

Ketiga seiring dengan “kemajuan” jaman, sebagian cara umat beragama fanatik berlebihan tanpa dasar dan keliru dalam memahami kehidupan bergama. Ini juga telah menjadi andil pemicu gesekan sosial di Aceh Singkil. Sedikit saja ada selebaran kata atau kalimat miring, umat langsung terprovokatif dan tersulut.

⁶ <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/10/19/81231/inilah-kronologi-aceh-singkil-yang-berlangsung-sejak-1979.html> di akses pada tanggal 13 Juni 2020 pukul 09:00 WIB

⁷ <https://aceh.tribunnews.com/2015/10/21/konflik-singkil-kearifan-yang-terkoyak> di akses pada tanggal 13 juni 2020 pukul 09:30 WIB

Lantas memaki dan berang. Tidak jarang, saling memojokkan. Keempat komunikasi massa selama ini, di Aceh Singkil kurang terbangun dengan sehat dan kondusif. Even-even antar etnis dan dialog-dialog budaya jarang digelar di Aceh Singkil, walaupun ada, lebih bernuansa ekonomis ketimbang humanis dan sosialis. Kasus diatas menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam bersikap toleransi antarumat beragama.⁸

Melihat perbedaan agama di sekolah tersebut dan pasca konflik yang terjadi memungkinkan ada kekhawatiran terjadi konflik, perselisihan, dan kesalahpahaman antar peserta didik. Namun kenyataannya dari pasca konflik yang terjadi telah ditemukan suatu fenomena bahwa sikap toleransi di sekolah tersebut sangat baik, interaksi yang terjadi di sekolah tersebut berjalan dengan lancar. Menghargai perbedaan sehingga keadaan sekolah menjadi rukun dan kondusif. Oleh sebab itu berdasarkan fakta yang diamati oleh peneliti di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembinaan sikap toleransi beragama di sekolah tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dan dalam pembinaan sikap toleransi beragama di sekolah tersebut. Dengan demikian penelitian ini berjudul “ Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membina sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil ?

⁸ <https://aceh.tribunnews.com/2015/10/21konflik-singkil-kearifan-yang-terkoyak> di akses pada tanggal 13 juni 2020 pukul 09:30 WIB

2. Bagaimana sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil ?
3. Apa-apa saja Kendala Kepala Sekolah dalam membina Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam membina sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil
2. Untuk mengetahui sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil
3. Untuk mengetahui kendala kepala sekolah dalam membina Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi beragama kepada setiap warga sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membina sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.
- b. Bagi peneliti, Sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait tentang ilmu bagaimana cara yang tepat untuk membina sikap Toleransi beragama di lingkungan sekolah.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak muncul persepsi yang berbeda dan salah pengertian dalam pembahasan lebih lanjut mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan beberapa pengertian istilah atau kata-kata yang dianggap penting istilah-istilah tersebut :

1. Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.⁹ Peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berusaha berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.¹⁰

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal.¹¹ Maka secara sederhana kepala sekolah diartikan sebagai seorang pemimpin yang bertugas memajukan sekolah.

3. Pembinaan sikap

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

¹⁰ Edi Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 4.

¹¹ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 49.

Pembinaan sikap adalah segala suatu usaha dan ikhtiar dalam kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian segala sesuatu agar teratur dan terarah dalam rangka membantu merespon seseorang atau sekelompok orang atau suatu objek melalui materi pembinaan sikap dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang telah diharapkan sehingga menjadi suatu hal yang bernilai untuk dipertahankan.

4. Toleransi Beragama

Perilaku seseorang yang mampu menghargai, menghormati, dan menerima akan keberagaman atau perbedaan dalam segala hal seperti keberagaman agama, kebiasaan-kebiasaan yang terjadi, tradisi, adat, sehingga tercipta sebuah kerukunan dan kedamaian hidup. Sikap toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu saling menghargai dalam perbedaan agama.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang pernah peneliti baca yaitu :

Agus Munadir tentang Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di SMP Mandala Surabaya tahun 2016. Karya ini membahas tentang bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme, nilai-nilai pluralisme yang terdapat di sekolah tersebut ialah nilai kebebasan, nilai keadilan, nilai tenggang rasa, dan saling menghormati, nilai kasih sayang, nilai persaudaraan, dan kepedulian sosial, lebih menekankan kepada strategi dalam penerapan nilai-nilai pluralisme.

Sri Soryani tentang Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V Sd Negeri Siyono Iii Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul tahun 2015. Karya ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kebijakan sekolah, melalui kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, kegiatan spontan, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran, dalam implementasi penanaman sikap toleransi ditemui kendala yaitu guru masih kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang nakal.

Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SMA N 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1), tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator dalam mengembangkan toleransi siswa melalui budaya sekolah diantaranya adanya sarana prasarana yang memadai, seperti tempat ibadah, perpustakaan, dan asrama, sehingga terciptanya hubungan yang baik antar kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan oragtua siswa, serta berjalannya tata tertib sekolah.

Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan NonMuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018). Penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai toleransi antar Umat beragama pada lembaga pendidikan nonmuslim yaitu terdapat dua bidang yakni ritua dan sosial, dalam bidang toleransi ritual diantaranya mengizinkan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan ibadah

puasa bagi siswa muslim dan ikut memperingati hari besar agama lain. Dalam bidang sosial yaitu tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi siswa, keadilan dalam memberikan hukuman tanpa memandang status.

Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo, tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai perencanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Ponorogo meliputi strategi, kebijakan, taktik dan program yang dilakukan untuk mencapai tujuan program karakter toleransi yang telah ditetapkan, kemudian pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo yaitu dilakukan dengan metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo dapat diketahui bahwa 100% siswa sudah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.

Sri Andria Sya'bani tentang Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di SMAN 3 Mataram (Studi Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Mataram) tahun 2016, penelitian ini membahas mengenai seorang Guru PAI SMAN 3 Mataram mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan melalui kedudukan dan peran yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik dalam bidang keagamaan maupun bidang sosial kemasyarakatan.

Perbandingan Sikap Toleransi Beragama antara Peserta Didik di *Boarding School* dan *Non Boarding School* di SMP Luqman Al Hakim Surabaya dan SMPN 21 Surabaya, tahun 2018, penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara kedua sekolah tersebut. Hal ini ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan sikap toleransi beragama peserta didik di *Boarding School* dan *Non Boarding School*. Alasan tidak ada perbedaan sikap toleransi beragama adalah antara SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya saling memberikan penguatan. Penguatan yang diberikan SMP Luqman Al hakim melalui pembiasaan, program, pembelajaran dan keteladanan,, sedangkan penguatan yang diberikan SMPN 21 Surabaya melalui interaksi antara peserta didik yang berbeda agama kegiatan doa bersama. Penguatan yang diberikan antara SMP Luqman Al Hakim dan SMPN 21 Surabaya memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi beragama.

Dari pemaparan skripsi/jurnal diatas yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan saya teliti ialah lebih menekankan kepada peran seorang pemimpin sekolah/kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi di SMAN 1 Lipat Kajang Kec.Simpang Kanan Kab.Aceh Singkil.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang peneliti tulis terdiri dari beberapa bab. Bab I pendahuluan, bab II kajian teori/pustaka dan bab III metode penelitian. Bab-bab yang akan disajikan dalam penulisan proposal ini yaitu sebagai berikut:

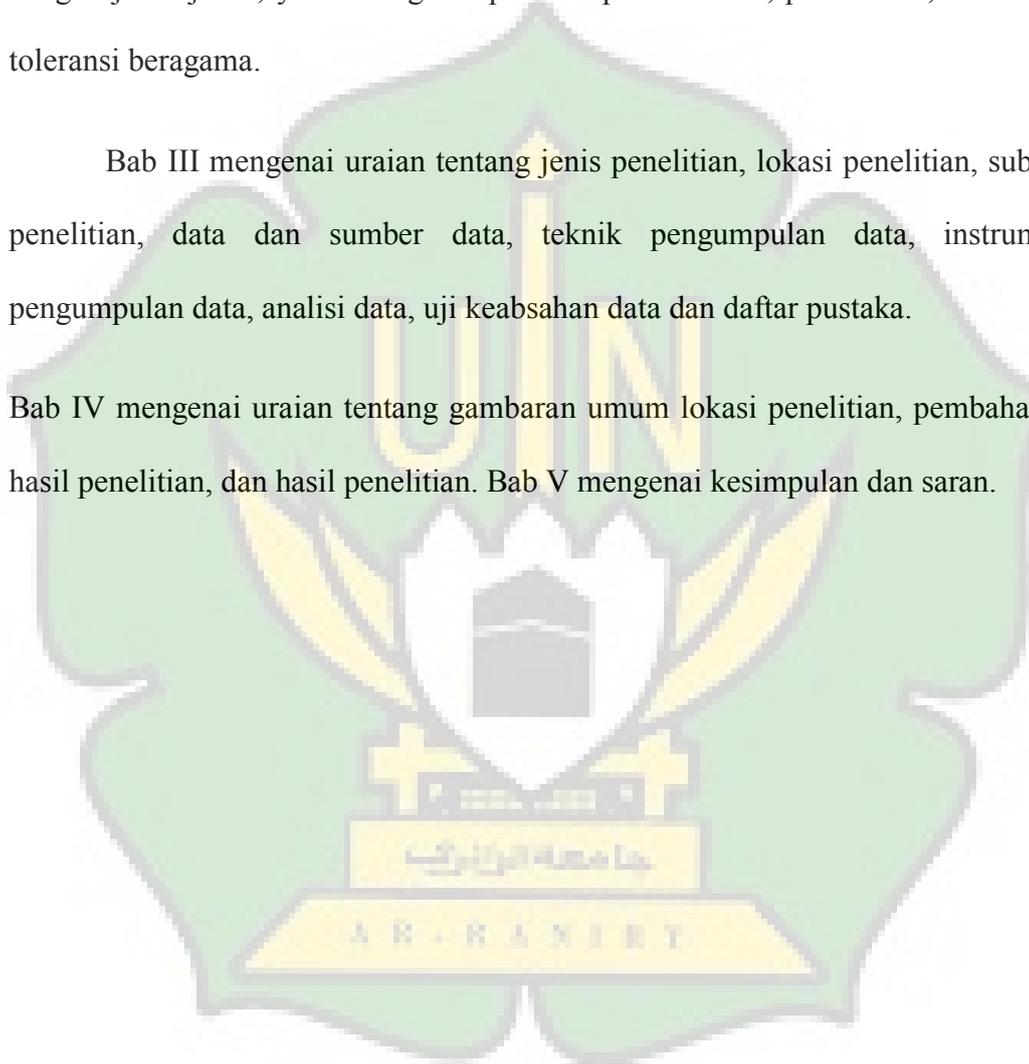
Bab I adalah pendahuluan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan Istilah, kemudian sistematika penulisan.

Dalam bab II peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul-judul, yaitu mengenai peran kepala sekolah, pembinaan, dan sikap toleransi beragama.

Bab III mengenai uraian tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data dan daftar pustaka.

Bab IV mengenai uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan hasil penelitian. Bab V mengenai kesimpulan dan saran.





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau satuan pendidikan tempat menerima dan memberi pelajaran.¹

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan. Pada mulanya, kepala sekolah disebut dengan “Mantri Guru” yang berarti Kepala Guru, yang bertugas memimpin guru yang ada disekolahnya, sehingga para guru dapat mengajar dengan baik. Ketentuan ini sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Pasal 30 menyebutkan, “*Kepala sekolah dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah,*

¹ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spritual Terhadap Iklim Sekolah*, (Sidoarjo: Uwai Inspirasi Indonesia, 2018), h.25.

*pembinaan guru dan tenaga pendidikan lainnya dan pendayagunaan sarana prasarana”.*²

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Adapun kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin berdasarkan pada kompetensi kepala sekolah/madrasah terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1) Kepribadian

1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah
2. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah
4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
5. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah
6. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.³

2) Manajerial

1. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan
2. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan

² Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru Sebuah Pengantar Teoritik*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h.16.

³ Nur Hidayatullah & Moh Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 21.

3. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal
4. Mengelola perubahan dan pengemban sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif
5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
6. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan secara optimal
7. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
8. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah
9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik
10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
11. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien
12. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah

13. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah
14. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan
15. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah
16. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.⁴

3) Sosial

1. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.⁵

4) Supervisi

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat

⁴ Nur Hidayatullah & Moh Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien...*h. 22.

⁵ Nur Hidayatullah & Moh Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien...*h. 23.

3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.⁶

5) Kewirausahaan

1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah
2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif
3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah
4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.⁷

3. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Sikap Toleransi Beragama

a) Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai Manajer

James A.F, Stoner, keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi dimana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Stoner ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu :

⁶ Nur Hidayatullah & Moh Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien...*h. 24.

⁷ Nur Hidayatullah & Moh Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efisien...*h. 24.

- 1) Bekerja dengan, dan melalui orang lain
 - 2) Bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan
 - 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan
 - 4) Berfikir secara realistik dan konseptual
 - 5) Juru penengah
 - 6) Seorang politis
 - 7) Seorang diplomat
 - 8) Pengambil keputusan yang sulit.⁸
- b) Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai Pemimpin

Kata “memimpin” mempunyai arti: memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Kontz menyebutkan bahwa kepala sekolah/madrasah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

⁸ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Banda Aceh :Naskah Aceh, 2018) h.111.

- 1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.⁹

c) Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai Pendidik

Memahami arti pendidik tidak cukup dengan berpegang konotasi yang terkandung dalam defenisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sasaran pendidikan, bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁰

Betapa berat dan mulia peranan seorang kepala sekolah/madrasah sebagai pendidik, karena dia di haruskan mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai yaitu:

- 1) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia

⁹ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional...*h. 112.

¹⁰ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional...*h.113.

- 2) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau kesusilaan
- 3) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah
- 4) Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.¹¹

d) Sebagai administrator

Kepala sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam hubungannya dengan menjalankan fungsi sebagai administrator pendidikan. Karena sesuai dengan substansi dari administrasi itu sendiri adalah usaha yang dilakukan bersama antara kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan dengan para guru dan karyawannya untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Secara rinci Daryanto mengemukakan kewajiban administrasi sehubungan dengan tujuan pendidikan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Berusaha agar tujuan pendidikan tampil secara formal dengan jalan merumuskan, menyeleksi, menjabarkan dan menetapkan tujuan pendidikan yang akan dicapai sesuai dengan lembaga atau organisasi pendidikan yang bersangkutan secara formal
- 2) Menyebarluaskan dan berusaha menanamkan tujuan pendidikan itu kepada anggota lembaga, sehingga tujuan pendidikan tersebut menjadi kebutuhan dan pendorong kerja para anggota lembaga

¹¹ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional...*h. 114

- 3) Memilih, menyeleksi, menjabarkan dan menetapkan proses berupa tindakan, kegiatan dan pola kerja yang diperhitungkan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Mengawasi pelaksanaan proses pendidikan dan lainnya dengan memantau, memeriksa dan mengendalikan kegiatan dan tindakan pada setiap tahap proses pengendalian mutu dalam pendidikan. Pada dasarnya pengawasan ini lebih menekankan kepada usaha mengembalikan proses yang menyimpang pada hukum dan tahap perkembangan serta interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan seperti yang diberlakukan Allah.
- 5) Menilai hasil yang telah dicapai dan proses yang sedang atau telah berlaku, menguapayakan agar informasi tentang hasil dan proses itu menjadi umpan balik yang dapat memperbaiki proses dan hasil selanjutnya.¹²

Dari tugas administrasi pendidikan di atas kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di lembaga pendidikan yang merupakan juga administrator di lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam menjalankan tugas tersebut, terutama yang berkaitan dengan guru.¹³

e) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi merupakan segala bantuan dari pimpinan sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah dalam

¹² Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional...*h. 115.

¹³ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional...*h. 118.

mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan-dorongan, bimbingan-bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian kecakapan guru-guru, atau dengan kata lain supervisi adalah suatu aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam pekerjaan mereka secara efektif. Adapun teknik-teknik yang sering dipergunakan oleh seorang supervisor itu sendiri terbagi kedalam dua kelompok yaitu:

- 1) Teknik supervisi pendidikan yang bersifat individual, meliputi:
 - a. Perkunjungan kelas (*classroom visitation*)
 - b. Pembicaraan pribadi (*individual conference*)
 - c. Kunjungan rumah (*home visit*)
- 2) Teknik supervisi pendidikan yang bersifat kelompok, meliputi :
 - a. Rapat guru (*meeting*)
 - b. Penataran (*inservice training*)
 - c. Demontrasi mengajar (*demonstration teaching*)
 - d. Buletin supervisi
 - e. Pertemuan orientasi guru baru.¹⁴

B. Pembinaan Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Pembinaan dan Sikap

Pembinaan adalah proses perbaikan yang mengacu pada suatu aktivitas yang bertujuan membentuk, menciptakan kualitas sesuatu menjadi baik atau lebih baik.¹⁵

¹⁴ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional...*h. 120.

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda dalam situasi yang sama? Hal itu disebabkan oleh perbedaan sikap. Kecenderungan seseorang bertindak untuk bertindak dapat bersifat positif atau negatif. Seperti dikatakan Siti Partini, sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini juga didukung oleh Sumadi Suryabrata yang mengatakan bahwa sikap biasanya memberikan penilaian menerima atau menolak objek yang dihadapi. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah seseorang harus bersikap positif atau negatif perlu dikaitkan dengan norma yang berlaku dimana ia berada.¹⁶

Ciri-ciri sikap sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, seperti Gerungan, Abu Ahmadi, Sarlito Wirawan Sarwono, Bima Walgito, pada intinya sama, yaitu:

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari, (*laernability*) dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek.
- b. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap.
- d. Sikap dapat tertuju pada sekumpulan/banyak objek.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. (Prenada Media, 2016), h. 127

¹⁶ Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 20.

- e. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
- f. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan.¹⁷

2. Pengertian Toleransi

Dalam bahasa Arab, kata *tasamah* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samahan* yang arti mudah. Kemudahan atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bangsawan persia; Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁸ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan definisi yang cukup memadai tentang kata “toleransi”. Dinyatakan bahwa toleransi mengandung nilai penghargaan, penerimaan, dan apresiasi akan perbedaan dalam budaya, bentuk-bentuk ungkapan dan cara-cara hidup manusia. Toleransi menuntut adanya keterbukaan komunikasi, dan pengakuan atas kebebasan berfikir. toleransi mengandung makna adanya pengakuan hak-hak asasi setiap manusia secara sama.¹⁹

¹⁷ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Buku Kedokteran EGC, 2004), h. 202.

¹⁸ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 2.

¹⁹ Kasdin Sihotang, Mali Benyamin Mikhel, Benyamin Molan dan Vinsensius Felisiasnus Kama, *Pendidikan Pancasila Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Arma Jaya, 2019), h. 143.

Bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain. Kita tidak bisa sama sekali memaksa pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan seseorang berpandangan picik dalam urusan keduniaan ataupun lainnya, malahan dalam urusan agama pun tidak dapat ditekankan. Menurut Rawlas toleransi ini menjadi penting ketika kebebasan-kebebasan nurani individu bertemu dalam wilayah publik. Dari sudut pandang keadilan, orang harus menghormati hak orang untuk beragama lain. Kita wajib berlaku adil, tidak saling menganiaya, dengan berlaku adil dalam masyarakat akan terjadi kehidupan yang lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta dapat mempererat persahabatan dan bersatu, juga dapat mempertebal rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan manusia lainnya.²⁰

Dalam konteks toleransi antar umat beragama. Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam Agama”, “Bagi kalian agama kalian dan bagi kami agama kami”. Hal demikian adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui piagam madinah. Piagam ini adalah salah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah diparkatikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Diantara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi

²⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 168.

anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. ²¹Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. Al-Kafirun: ayat 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا

أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Ayat ini memberikan kebebasan berkeyakinan dan menjalankan ritual meskipun bertentangan dengan Islam. Artinya, benar bahwa Islam mengkritik trinitas dan menawarkan monoteisme, namun Islam juga mempersilahkan umat yang beragama lain menunaikan ibadah sesuai dengan doktrin mereka.²²

Dalam surat Al-Baqarah ayat 256 :

²¹ Ahmad Rajafi, dkk, *Khazanah Islam: Perjumpaan Kajian Islam dengan Ilmu sosial*, (Yogyakarta: deepublish, 2018), h. 31.

²² Ahmad Rajafi, dkk, *Khazanah Islam: Perjumpaan Kajian Islam dengan Ilmu sosial...h. 33.*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, Maka sungguh, ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat ini berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: "Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?" Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

3. Unsur-unsur Toleransi

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai agama yang terdapat di dalamnya. Ada enam agama yang diakui secara resmi oleh Indonesia, yakni agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Untuk

menjaga hubungan kerukunan antarumat beragama, tiap-tiap pemeluk agama harus mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama warga negara Indonesia.²³

Dalam sikap toleransi setiap seseorang harus memiliki sikap yang membuat oranglain nyaman dan merasa dihargai dalam kehidupan sehari-harinya yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Disetiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.²⁴

2) Mengakui hak setiap orang

Dalam konvensi Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan

²³ Fahmi Irhamsyah, *Pendidikan 18 Karakter Bangsa Relegius dan Toleransi...* h. 160

²⁴ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019), h. 161.

kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antarsemua bangsa, ras, dan agama.²⁵

3) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain, tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing.²⁶

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati, antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri, yang di taklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.²⁷

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 45

²⁶ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era...* h. 162.

²⁷ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era...* h. 162.

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama

Penelitian yang dilakukan oleh Jufri dalam Jurnal bahwa ada beberapa kendala dalam menjaga sikap toleransi peserta didik yaitu:

1. Hambatan internal dari hambatan peserta didik itu sendiri dan adapun ada oknum guru yang melarang maka itu yang oknum itu sendiri saja yaitu pergaulan mereka terhadap lingkungan yang ada efek dari isu-isu diluar kehidupan mereka tentang tidak menjaga kerukunan dengan baik
2. Hambatan eksternal dalam hal ini adalah tidak menjaga pergaulan dengan baik dan mudah terprovokasi dengan sebuah isu perpecahan dan kurangnya perhatian dari orangtua atau wali orangtua.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Delinda A. Mula, Mujahid Damopoli dan Ruwiyah A. Buhungo ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan Sikap Toleransi beragama yaitu, pergaulan bebas yang sudah tidak ada perhatian lagi dari orangtua, perkembangan teknologi yang sering kali disalah gunakan dan adanya faham-faham ajaran agama lain yang mendoktrin siswa sehingga terjadi perpecahan antar siswa muslim dan non-muslim.²⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur hulalango dan Tita Rostiawati bahwasannya kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi beragama ialah kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembinaan

²⁸ Jufri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama di SMP Negeri 14 Kota Kupang Kecamatan Alak Kota Kupan. Jurnal Pendidikan Islam*. Desember. Vol. 1, No. 2. (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kupang). h. 34

²⁹ Delinda A. Mula, Mujahid Damopoli dan Ruwiyah A. Buhungo, *Peran Guru PAI dalam Membina Etika Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri Limbato. Jurnal Pendidikan dan Budi Pekerti*. Vol.1, No. 2. (IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019).h.54

kerohanian dalam kegiatan keagamaan, serta faktor lingkungan luar sekolah yang sangat mempengaruhi dan tidak sesuai dengan lingkungan yang berada di sekolah.³⁰



³⁰ Abdul Gafur hulalango dan Tita Rostiawati, *Guru dan Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama di SMA I Bolangitang Barat. Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1. (IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019). h.54

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bentuk Penelitian dalam skripsi ini menggunakan data kualitatif, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹

Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Simpang kanan Kab.Aceh Singkil. Peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti ingin melihat bagaimana Peran kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi di sekolah yang dipimpinnya.

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, dan 2 Guru Mata Pelajaran di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. Subjek ini dibutuhkan untuk dapat memperoleh informasi mengenai Peran Kepala Sekolah

¹ Juliansya Noor, *Metodelogi penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 34.

² Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, Cet 1*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1985), h. 65.

dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti sangat penting, karena penelitian disini tidak dapat diwakilkan oleh siapapun dan pihak manapun. Penelitian disini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila terjadi sesuatu yang menimpa peneliti, sehingga peneliti tidak dapat hadir, maka penelitian ditunda sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali dan melakukan penelitian lanjutan. .

D. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data dan informasi yang diperlukan tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Lembar observasi, yaitu lembaran yang berisi cek list yang terdiri dari beberapa item pertanyaan yang berhubungan dengan Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.
2. Lembar wawancara yaitu sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendetail tentang Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap

Toleransi Beragama disekolah tersebut, sehingga mendapatkan data yang akurat dan objektif yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

E. Teknik dan Analisis Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik yang digunakan adalah observasi langsung seperti yang di ungkapkan Sutrisno Hadi dalam buku metodologi penelitian, bahwa observasi merupakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.³ Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung kelokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, tujuan observasi ini adalah untuk melihat keadaan yang sesungguhnya yang ada dilokasi penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.⁴

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam implementasinya peneliti akan menyusun pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara peneliti dilakukan dengan kepala sekolah dan 2 guru dengan menggunakan metode

³ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), h.71.

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.179.

observasi dan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa gambaran tentang lokasi penelitian baik yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode dokumentasi yakni penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, jurnal, buku dan benda-benda tulis yang relevan.⁵ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian untuk memperkuat metode observasi dan wawancara yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun dilapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik...*, h.200.

wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁶

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.⁸

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.222.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.88.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.92.

naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.¹¹

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.95.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.99.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.99.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah data yang penulis perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang meneliti, tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, antara lain dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber (dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber), triangulasi teknik pengumpulan data (dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda), dan waktu (data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda,

bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya).¹²

2. Transferabilitas

Transferabilitas diartikan sebagai proses agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.¹³

3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan dependent auditor. Sebagai dependent auditor dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 327.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...h.376.

4. Konfimabilitas

Pengauditan konfimabilitas (*confirmability*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfimabilitas digunakan untuk menilai hasil hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti di lapangan. Inti pertanyaan pada konfimabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil pada bulan Juni 2020. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan Kepala Sekolah, dan dua guru mata pelajaran guna untuk mendapatkan keterangan tentang Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.

SMAN 1 Simpang Kanan merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di kabupaten Aceh Singkil. Adapun Nomor pokok sekolah nasional (NPSN) untuk SMAN 1 Simpang Kanan ini adalah 10104051. Lingkungan yang mengelilingi SMAN 1 Simpang Kanan adalah perumahan warga sekitar, yang beralamat di jln. Pendidikan Lipat Kajang Atas, Kec. Simpang Kanan, Kab. Aceh Singkil. Letaknya sangat strategis, sekolah ini berdekatan dengan perbatasan baru dan tapanuli (Sumatra Utara), sehingga penduduk mayoritas non muslim menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.¹

1. Identitas SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

1. Nama Sekolah : SMAN 1 Simpang Kanan
2. Tempat : Lipat Kajang Atas

¹ Dokumentasi Tata Usaha di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

3. SK Pendirian Sekolah : 001/ISTIMEWA/1984
4. Tanggal SK Pendirian : 1984-04-04
5. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
6. SK Izin Operasional : 0135/03/1989
7. Tgl SK Izin Operasional : 1989-03-14
8. Alamat Sekolah/Kode POS : Jln. Pendidikan Lipat
Kajang Atas, Kec. Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil/23784
9. Provinsi : Aceh
10. Kabupaten/Kota : Kabupaten Aceh Singkil
11. Kecamatan : Simpang Kanan
12. Gedung sendiri/Menumpang : Gedung Sendiri
13. Penjaga Madrasah : 1 Orang
14. Jumlah murid seluruhnya : 418 Orang.²

2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Simpang Kanan

a. Visi Sekolah

Unggul dalam Mutu, Berjiwa Kesatria, Agama dan budaya Dasar Perilaku.

b. Misi Sekolah

1. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif di harapkan siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan motivasi yang tinggi kepada warga sekolah

² Dokumentasi Tata Usaha di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa diharapkan dapat menjadi sumber kearifan dalam bertindak
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok penting
5. Bersikap berani dan bertanggung jawab diharapkan siswa berani tampil dalam semua aspek kependidikan
6. Melatih membina siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menuju siswa berprestasi

3. Keadaan Guru, Tenaga Administrasi, Siswa dan Sarana Prasarana MIN 2 Banda Aceh

a. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru dan tenaga administrasi adalah orang-orang yang berperan sangat penting di dalam ruang lingkup sekolah, tanpa ada guru maka proses pembelajaran tidak bisa terjadi dan juga dengan tenaga administrasi juga tidak bisa berjalan dengan semestinya. Adapun jumlah guru dan tenaga administrasi di SMAN 1 Simpang Kanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Ade Suryani Lubis	PNS	Guru Mapel
2	Alinuddin Pane	PNS	Guru Mapel
3	Amriati	PNS	Guru Mapel
4	Anwari	PNS	Guru Mapel
5	Arisanti	PNS	Guru Mapel
6	Dedi Amrullah Barus	PNS	Guru Mapel
7	Desilia	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel

8	Dewi Kurniawati	PNS	Guru Mapel
9	Dewi Supriati	PNS	Guru Mapel
10	Edwinskyah Putra Barus	PNS	Guru Mapel
11	Fadhillah Husna Lbs	PNS	Guru Mapel
12	Irsah Amida	Honor Daerah TK I Prov	Guru BK
13	Khairu Rasyid	PNS	Penjaga Sekolah
14	Khalis	Honor Daerah TK I Prov	Tenaga Perpustakaan
15	Dewi Suprati	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
16	Edwinskyah Putra Barus	PNS	Guru BK
17	Marwan, S.Pd	Honor Daerah TK I Prov	Guru BK
18	miftahussaidah	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
19	Mu'ammarr Khadafi	PNS	Guru Mapel
20	Muliawati	PNS	Guru Mapel
21	Muzdhalifah	PNS	Guru Mapel
22	Nurasiah Sirpah Siregar	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
23	Nuraya	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
24	Nurjamilah	PNS	Guru Mapel
25	Nursalimah Mune	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
26	Pratiwi Damayanti	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
27	Rafi'i Munir	PNS	Guru Mapel
28	Rafli	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
29	Ristanti	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
30	Rosdiana	Honor Daerah TK I Prov	Guru Mapel
31	Saiful Amri Chaniago	PNS	Guru Mapel
32	Septi Handayani	PNS	Guru Mapel
33	Sri Lestari	PNS	Guru Mapel
34	Sri Wahyuni	PNS	Guru Mapel
35	Srianum	PNS	Guru Mapel
36	Sufian Hadi	PNS	Guru Mapel
37	Syamsuardi	PNS	Kepala Sekolah
38	Vida Astuti	PNS	Guru Mapel

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

b. Keadaan Siswa

Pada dasarnya siswa- siswi di tempatkan di sekolah untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan untuk dapat mengembangkan potensi serta perubahan perilaku dalam diri siswa. Siswa- siswi di SMAN 1 Simpang Kanan merupakan

siswa- siswi yang memiliki prestasi yang sangat bagus, dan memiliki budi pekerti yang baik terhadap perbedaan agama.

Adapun jumlah siswa- siswi di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
188	230	418

2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	19	38	57
16 - 20 tahun	168	191	359
> 20 tahun	1	1	2
Total	188	230	418

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	142	166	308
Kristen	45	64	109

Katholik	1	0	1
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	188	230	418

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu penunjang dalam proses pembelajaran, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien, kelengkapan sarana prasarana di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil dapat dikatakan sudah mendukung untuk kelangsungan proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

No	Jenis Sarana Prasarana	status
1	Aula Pertemuan	Baik
2	Lab. Multimedia	Baik
3	Laboratorium Bahasa	Baik
4	Laboratorium Biologi	Baik
5	Laboratorium Kimia	Baik
6	Laboratorium Komputer	Baik
7	Lapangan Bola Voly	Baik
8	Lapangan Sepak Bola	Baik
9	Ruang Dapur	Baik
10	Ruang Guru	Baik
11	Ruang Ibadah	Baik
12	Ruang kelas 01	Baik
13	Ruang kelas 02	Baik

14	Ruang kelas 03	Baik
15	Ruang kelas 04/Mushalla putri	Baik
16	Ruang kelas 05/Mushalla Putra	Baik
17	Ruang kelas 06	Baik
18	Ruang kelas 07	Baik
19	Ruang kelas 08	Baik
20	Ruang kelas 09	Baik
21	Ruang kelas 10	Baik
22	Ruang kelas 11	Baik
23	Ruang kelas 12	Baik
24	Ruang kelas 13	Baik
25	Ruang kelas 14	Baik
26	Ruang kelas 15	Baik
27	Ruang kelas 16	Baik
28	Ruang kelas 17	Baik
29	Ruang Kepala Sekolah	Baik
30	Ruang Perpustakaan	Baik
31	Ruang TU dan Ruang BP/BK	Baik
32	Ruang Wakil Kepala	Baik
33	Rumah Dinas Guru Kep. Sekolah	Baik
34	WC Guru Perempuan	Baik
35	WC Guru Laki-laki	Baik
36	WC Siswa Laki-laki	Baik
37	WC siswa Perempuan	Baik

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

B. Hasil Penelitian

1. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama

Kepala Sekolah merupakan pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan, baik buruknya lembaga pendidikan tergantung bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya untuk memajukan sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. peneliti mengajukan pertanyaan tentang:

1) Peran Kepala Sekolah sebagai Manager

“Bagaimana cara Bapak dalam bekerja sama dengan para Guru/staf dalam rangka menjaga suasana sekolah agar tetap damai di lingkungan yang memiliki perbedaan agama seperti ini? Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sama dengan para guru disini yaitu dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan bukan hanya untuk peserta didiknya saja, tapi kami juga mengikuti kegiatan tersebut, misalnya sebelum memulai aktivitas disekolah setiap paginya kami seluruh warga sekolah berkumpul di lapangan untuk melaksanakan berdoa sama-sama menurut kepercayaannya masing-masing, dan itu saya bersama para guru dan pegawai lain bergantian untuk memulai acara tersebut.”³

“Selanjutnya kepala sekolah menerapkan 3S yaitu senyum, salam dan sapa, kepala sekolah juga menyampaikan kepada warga sekolah bahwa hal seperti itu jangan dilakukan di sekolah saja, tapi diluar juga dilakukan, karna hal tersebut memiliki energi positif yang akan dirasakana, seseorang akan merasa di senangi, dan merasa dihargai.”⁴

“kemudian dengan adanya kegiatan pramuka, kepala sekolah membuat kebijakan agar seluruh peserta didik ikut serta dalam latihan pramuka, karena dalam pramuka di ajarkan sikap saling menghargai, saling bekerja sama ketika mendapat kelompok berbeda, sehingga tumbuh sikap saling menerima perbedaan dalam diri setiap peserta didik. Peserta didik nonmuslim ikut serta berpartisipasi dalam hari keagamaan islam yang di adakan disekolah, hal ini dilakukan agar setiap peserta didik bisa saling menghargai dalam perbedaan agama.”⁵

2) Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah tentang perannya sebagai pemimpin yaitu “ bagaimana cara bapak mengajak para guru/staf lainnya serta peserta didik untuk dapat menjaga kedamaian dilingkungan sekolah yang berbeda agama? Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

“Kepala Sekolah memanfaatkan kegiatan rutin yaitu upacara bendera hari senin untuk memberikan arahan dan nasehat tentang pentingnya hidup saling menghargai di atas perbedaan yang dimiliki.”⁶

“Kepala Sekolah juga melakukan pertemuan dengan seluruh warga sekolah hal ini bertujuan untuk mendengarkan keluhan, agar saling memahami kondisi satu sama lain, kemudian di forum ini juga kepala sekolah menerima usulan, saran dan kritik. Kepala sekolah juga selalu melakukan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang ada disekolah.”⁷

3) Peran Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah tentang perannya sebagai pendidik di sekolah tersebut, bagaimana cara bapak mendidik warga sekolah untuk memiliki sikap toleransi beragama? Kepala Sekolah menjawab bahwasannya:

“Kepala Sekolah mendidik warga sekolahnya dengan cara memberi teladan yang baik yaitu dengan tidak membeda-bedakan perbedaan agama pada warga sekolahnya. Artinya, kepala sekolah memperlakukan seluruh warga sekolahnya dengan sikap yang baik. Contohnya melayani guru/peserta didik/orangtua wali murid dengan ramah, peduli terhadap sesama.”⁸

4) Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah tentang perannya sebagai administrator, yaitu : bagaimana peran bapak sebagai administrator dalam pembinaan Sikap Toleransi Beragama? Kepala Sekolah menjawab bahwasannya:

“kepala sekolah memberi kebebasan kepada warga sekolah yang non-muslim untuk tidak memakai jilbab tapi tetap berpakaian rapi dan sopan,

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

kemudian kepala sekolah juga melibatkan warga masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan yang kondusif, agar memberikan sikap yang baik kepada warga sekolah seperti sikap saling menghargai walaupun berbeda agama.

5) Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Terakhir peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang perannya sebagai supervisor yaitu: bagaimana cara bapak memantau para guru/staf/peserta didik bahwa mereka telah melakukan sikap toleransi beragama?

Kepala sekolah menjawab bahwasannya:

“Kepala Sekolah dalam memantau guru/staf/peserta didik yaitu dengan cara melihat langsung aktivitas di lingkungan sekolah tanpa ada yang mengetahui maksud dari kepala sekolah, dan kepala sekolahpun sesekali melihat-lihat saat guru melakukan tugasnya mengajar, untuk mengetahui sikap didalam kelas apakah ada terjadi sikap tidak saling menghargai.

Dari pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik karena kepala sekolah telah menjalankan peran dan tugasnya secara maksimal.

Untuk mendapatkan informasi tentang Peran Kepala Sekolah, Maka peneliti Mengajukan Pertanyaan Kepada 2 Guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 Guru mata pelajaran di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. peneliti Mengajukan pertanyaan tentang Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Agama, pertanyaan adalah:

Bagaimana pendapat ibu tentang kebijakana-kebijakan kepala sekolah dalam membina sikap toleransi beragama di sekolah ini?, Guru 1 menjawab bahwasannya:

“ Kepala Sekolah dalam membina sikap toleransi di sekolah ini dengan membuat berbagai program, jadi para guru dan staf di sekolah ini, mengikuti rapat kemudian bermusyawarah membahas program untuk seluruh warga sekolah, membuat peraturan disekolah tentang toleransi beragama, kepala sekolah dalam hal ini sangat adil dan bijaksana. Tidak memihak kepada siapapun, baik guru yang berbeda agama, maupun peserta didik yang berbeda agama.”⁹

Guru 2 menjawab bahwasannya:

“Kebijakan kepala sekolah mengenai toleransi beragama disekolah ini sudah cukup baik, kepala sekolah mengetahui betul program-program apa saja yang harus di terapkan kepada kami dan peserta didik di sekolah ini, contohnya saja kami setiap datang kesekolah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, diwajibkan untuk melakukan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa), setiap pagi peserta didik yang memasuki sekolah harus mendatangi guru-gurunya untuk melakukan 3S hal ini berlaku untuk yang muslim maupun non-muslim. Hal ini dilakukan agar mereka merasa dihargai walaupun ditempat yang memiliki perbedaan agama.”¹⁰

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan adalah “ apakah kebijakan kepala sekolah dalam toleransi agama sudah sesuai dengan hak masing-masing dalam menganut agamanya?, guru 1 menjawab bahwasannya:

“Kepala Sekolah dalam penerapan kebijakanya tentang toleransi beragama sudah sesuai dengan hak masing-masing dalam menganut agamanya, misalnya peraturan tentang diberi kebebasan bagi Non-muslim tidak memakai jilbab, namun tetap memakai pakaian sopan, lalu saat Guru PAI mengajar di dalam kelas, peserta didik yang non-muslim boleh mengikuti pembelajaran, dan boleh juga tidak, dan biasanya peserta didik yang non-muslim menunggu diluar atau masuk ke ruang perpustakaan.

Guru 2 menjawab bahwasannya:

⁹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

¹⁰ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

“Kepala Sekolah dalam menerapkan kebijakannya sudah sesuai dan tidak memihak kepada siapapun, guru maupun peserta didik yang non-muslim tidak pernah merasa bahwa mereka di anak tirikan di sekolah tersebut.”¹¹

Pertanyaan selanjutnya kepada Guru 1 yaitu Bagaimana sikap Kepala Sekolah memperlakukan para Guru di sekolah ini?, Guru 1 menjawab bahwasannya:

“Sikap Kepala Sekolah dalam memperlakukan para gurunya yang berbeda agama adil dan bijaksana, misalnya dalam pembagian mau lebaran biasanya di sekolah ini di kasih sembako oleh kepala sekolahnya, lebaran idul fitri itu kan yang merayakan umat Islam, namun Kepala Sekolah tetap membaginya kepada Guru yang non-muslim.”¹²

Guru 2 menjawab bahwasannya:

“Kepala Sekolah memperlakukan para guru di sekolah ini sangat adil, dan sangat peduli ke sesama guru, misalkan saja ada keluarga guru yang terkena musibah maka kepala sekolah sangat peduli, kami sama-sama mendatangi baik yang terkena musibah itu guru yang non-muslim”¹³

Pertanyaan selanjutnya, Apakah Kepala Sekolah ikut serta dalam pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam membina sikap toleransi beragama?, Guru 1 menjawab bahwasannya:

¹¹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 05 Juni 2020

¹² Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 05 Juni 2020

¹³ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 05 Juni 2020

“Kepala Sekolah ikut serta dalam pembiasaan untuk membina sikap toleransi beragama, misalnya setiap pagi di sekolah ini membiasakan berdoa menurut kepercayaannya masing-masing sebelum memulai aktivitas disekolah, hal tersebut dilakukan di lapangan sekolah, agar berjalan kegiatan tersebut kami memiliki jadwal dengan guru lain dan kepala sekolah sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana.¹⁴

Guru 2 menjawab bahwasannya:

“Kepala Sekolah ikut serta dalam pembiasaan, karna kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik bagi warga sekolahnya, kepala sekolah juga berpartisipasi dalam kegiatan rutin disekolah untuk membina sikap toleransi beragama.”¹⁵

Pertanyaan selanjutnya, apa yang sekolah ini lakukan setelah kejadian konflik antar agama yang terjadi pada tahun 2015?, Guru 1 menjawab bahwasannya:

“Kepala Sekolah langsung mengumpulkan seluruh warga sekolah, kami diberi nasehat dan arahan, karena ada orangtua peserta didik disekolah ini yang ikut dalam aksi tersebut, sampai sekarang juga kepala sekolah membuat kegiatan di sekolah ini yaitu mengadakan pertemuan-pertemuan sebulan sekali yang dihadiri seluruh warga sekolah, pertemuan itu bertujuan untuk mendengarkan keluhan, kritikan, dan masalah yang terjadi kemudian mencari solusi, dan memberikan masukan tentang sikap toleransi beragama.”¹⁶

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru 2, “ apakah pendidikan toleransi antar umat beragama sudah terealisasi?, Guru 2 menjawab bahwasannya:

“ Pendidikan toleransi antar umat beragama di sekolah ini, sudah teralisasi, hal tersebut dapat terlihat dari hubungan interaksi sesama

¹⁴ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 05 Juni 2020

¹⁵ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 05 Juni 2020

¹⁶ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 05 Juni 2020

guru dan peserta didik, belum ada terjadi kasus di sekolah ini peserta didiknya berkelahi karena perbedaan agama. Karena kepala sekolah selalu mengingatkan di saat upacara tentang pentingnya sikap saling menghargai, kemudian guru-guru mata pelajaran selalu di ingatkan kepala sekolahnya untuk menasehati disela-sela jam pelajaran tentang pentingnya sikap saling menghargai.”¹⁷

Guru 2 menjawab bahwasannya:

“pendidikan toleransi antar umat beragama sejauh ini sudah tereralisasikan, apalagi ada mata pelajaran yang menunjang untuk keberhasilan peserta didik memiliki sikap saling menghargai, seperti mata pelajaran PAI, kemudian PKN, dan guru-guru disini sangat kreatif, misalkan ada acara perpisahan atau acara lainnya, mereka selalu membuat drama tentang toleransi beragama, oleh sebab itu peserta didik yang non-muslim pun merasa di hargai ketika mereka berada di lingkungan yang berbeda agama dengannya.”¹⁸

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru1, “ Apakah peserta didik yang Non-muslim ikut serta dalam hari keagamaan Islam di sekolah ini?, Guru 1 menjawab bahwasannya:

“ Peserta Didik yang Non-Muslim di sekolah ini selalu mengikuti kegiatan hari Keagamaan, hal tersebut kepala sekolah yang menyuruh, bahkan ada peserta didik yang non-muslim menjadi panitia kegiatan tersebut, dan peserta didik yang non-muslim tidak keberatan sama sekali bahkan mereka dengan senang hati melakukannya.”¹⁹

Guru 2 menjawab bahwasannya:

“Di sekolah ini saat perayaan hari Keagamaan Islam, seperti maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj, biasanya peserta didik yang non-muslim ikut serta acaranya, namun tidak dipaksa.”²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

¹⁸ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

¹⁹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

²⁰ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

Pertanyaan selanjutnya “ Apakah Ibu pernah melihat Kepala Sekolah melakukan pemantauan terhadap peserta didik mengenai toleransi beragama?

Guru 1 menjawab bahwasannya:

“ Guru 1 pernah melihat Kepala Sekolah memantau warga sekolah, khususnya saat kami mengajar, kepala sekolah diam-diam melakukannya. Tidak ada pemberitahuan sebelumnya, walaupun tidak setiap hari dilakukan oleh kepala sekolahnya.”²¹

Kemudian guru 2 menjawab bahwasannya:

“ Guru 2 pernah melihat kepala sekolah memantau warga sekolahnya, saat jam pelajaran maupun jam istirahat, beliau terkadang memperhatikan dari kejauhan, namun sejauh ini kepala sekolah belum menemukan sikap yang melanggar tentang sikap toleransi beragama.”²²

Dari pernyataan di atas juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat begitu baiknya sikap toleransi beragama yang terjalin di sekolah tersebut kepala sekolah dalam menjalankan perannya sehingga mampu membina sikap toleransi beragama di sekolah tersebut.²³

²¹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

²² Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 05 Juni 2020

²³ Observasi di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil 05 Juni 2020

2. Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

Untuk mengetahui Bagaimana sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil Maka Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah dan 2 Guru Mata Pelajaran.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil yaitu Bagaimana cara bapak/ibu memberikan kebebasan di sekolah ini terhadap guru maupun peserta didik yang non-muslim? Kepala sekolah menjawab bahwasannya:

“ Saya sebagai kepala sekolah pastinya memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam menjalankan agamanya masing-masing tidak memaksa mereka untuk masuk agama islam, karna di sekolah ini mayoritas islam lalu saya harus memaksa mereka masuk islam! Saya tidak begitu karna saya katakan dengan mereka lakumdinukum waliyadin, (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).²⁴

Pertanyaan selanjutnya kepada Kepala Sekolah yaitu, Bagaimana cara bapak/ibu mengakui hak non-muslim dalam menjalankan agama mereka di sekolah ini ? kepala sekolah menjaawab bahwasannya:

“Cara saya mengakui hak non-muslim adalah dengan menerima mereka di lingkungan sekolah yang mayoritas Islam, kemudian saya memberikan hak mereka dalam menjalankan agamanya, misalnya di sekolah ini terdapat pelajaran pendidikan agama Islam, pelajaran tersebut tidak wajib bagi mereka ikut serta dalam proses belajar di kelas, karena itu bukan ajaran mereka.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

Pertanyaan selanjutnya kepada Kepala Sekolah adalah bagaimana cara bapak/ ibu menghormati keyakinan non-muslim dalam memeluk agamanya masing-masing? Kepala sekolah menjawab bahwasannya:

“Disini saya lebih menghormati mereka dengan cara memberikan mereka mentaati agamanya masing-masing, misalnya mereka berdo’a sebelum belajar mengikuti agama mereka masing-masing, kemudian dalam ajaran mereka tidak memakai jilbab maka di sekolah ini menghormati keyakinan mereka dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk tidak memakai jilbab, namun berpakaian tetap sopan.”²⁶

Pertanyaan selanjutnya kepada kepala sekolah yaitu, Apakah ada guru yang mencoba memaksa peserta didik yang non-muslim untuk masuk agama islam? Kepala sekolah menjawab bahwasannya:

“Sejauh ini saya melihat tidak pernah ada guru yang mencoba untuk mempengaruhi peserta didik yang non-muslim untuk masuk ke agama islam, dan kami disini juga tidak ada yang fanatik terhadap agama tertentu. Kami menghormati mereka yang non-muslim dan sebaliknya juga begitu”²⁷

Pertanyaan selanjutnya kepada kepala sekolah yaitu, Bagaimana bapak/ibu memberikan pemahaman kepada warga sekolah agar bisa saling memahami perbedaan dalam menjalankan agamanya masing-masing? Kepala sekolah menjawab bahwasannya:

“Disini saya lebih memberikan pembinaan kepada mereka seperti kegiatan-kegiatan yang sudah disebutkan diatas, karna dari pembiasaan yang

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 07 Juni 2020

²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 07 Juni 2020

dilakukan dari situlah muncul sikap saling memahami, sikap saling membantu walau berbeda.”²⁸

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru Mata Pelajaran 1 yaitu apakah ada perbedaan sikap antara peserta didik muslim dan non-muslim?, guru Mata Pelajaran 1 menjawab bahwasannya:

“pastinya ada perbedaan antara peserta didik muslim dan non muslim, namun guru agama Islam lebih memberikan bimbingan rehadap peserta didik yang muslim untuk selalu menghargai yang non-muslim, karena saat mengajar pelajaran Agama Islam, peserta didik non-muslim keluar, karena memang itu bukan hal yang wajib mereka ikuti dan tidak sesuai dengan agama mereka, namun sesekali mereka ada mengikuti pelajaran tersebut tapi mereka hanya mendengarkan saja.”²⁹

Pertanyaan yang sama diajukan untuk Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 2 menjawab bahwasannya:

“ iya mereka memiliki pebedaan sikap, namun sikap tersebut tidak membuat mereka saling berantam, mereka telah saling memahami perbedaan agama yang dianutnya.”³⁰

Selanjutnya pertanyaan diajukan kepada Guru Mata Pelajaran 1 yaitu, bagaimana cara ibu memberikan pemahaman kepada peserta didik yang Muslim dan non-muslim untuk menghargai perbedaan agama di sekolah ini, Guru Mata Pelajaran 1 menjawab bahwasannya:

“ saya selaku guru PAI lebih memberikan motivasi dan nasehat terus-menerus kepada peserta didik yang muslim dan non-muslim, disela-sela jam belajar maupun di akhir jam pelajaran, saya memberikan nasehat

²⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

²⁹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

³⁰ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

bahwa jika kita saling menghargai maka hidup kita akan tenang, semua harapan yang akan kita tuju dapat tercapai dengan baik, kemudian kita juga harus saling tolong menolong dalam kesusahan, tidak boleh hanya karna berbeda kita tidak mau menolong, perbuatan itu termasuk dosa. Mereka pun saya lihat selama ini baik-baik saja, mereka selalu mendengarkan nasehat dari saya.³¹

Pertanyaan yang sama untuk Guru Mata Pelajaran 2, guru Mata Pelajaran 2 menjawab bahwasannya:

“Saya dalam memberikan pemahaman kepada mereka dengan cara membuat drama tentang perbedaan agama yang di anut masing-masing peserta didik, nah dari drama tersebut pasti akan memahamkan peserta didik untuk saling menghargai.”³²

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Guru Mata Pelajaran 1 yaitu apakah ibu pernah melihat peserta didik yang muslim dan non-muslim saling ejek karna perbedaan agama? Guru Mata Pelajaran 1 menjawab bahwasannya:

“sejauh ini saya tidak pernah melihat mereka berantam dalam proses belajar mengajar, karna saat pelajaran berlangsung peserta didik non-muslim diberi kebebasan untuk tidak mengikutinya.”³³

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Guru Mata Pelajaran 2, guru Mata Pelajaran 2 menjawab bahwasannya:

“Saya pernah melihat mereka berantam tapi bukan untuk hal yang besar misal saling ejek karna perbedaan agama, tapi mereka berantam karna hal sepele seperti pulpen peserta didik yang non-muslim selalu hilang dalam kelas karna yang duduk di sampingnya adalah peserta didik yang muslim

³¹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

³² Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

³³ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

maka mereka saling adumulut, namun tidak sampai pukul-pukulan, dan saya langsung menegurnya, dan memberikan arahan kepada mereka.”³⁴

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Guru Mata Pelajaran 1 yaitu “Bagaimana pendapat ibu tentang pelaksanaan hari keagamaan Islam di sekolah ini yang terdapat peserta didik dan guru yang non-muslim? Guru Mata Pelajaran menjawab bahwasannya:

“ Pendapat saya tentang pelaksanaan hari keagamaan Islam di sekolah ini yang ada guru dan peserta didiknya yang non-muslim itu menurut saya tidak menjadi masalah bagi mereka, karena di sekolah ini mereka minoritas hanya sebagian kecil saja dan mereka tidak merasa terganggu, bahkan mereka turut serta dalam pelaksanaan hari keagamaan Islam di sekolah ini.”³⁵

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Guru Mata Pelajaran 2, guru Mata Pelajaran 2 menjawab bahwasannya:

“Pendapat saya mereka yang non-muslim tidak terganggu dengan kegiatan hari keagamaan Islam, bahkan mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dan sebagian peserta didik ada yang menjadi panitia untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, dan kami tidak memaksa mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka dengan sukarela berpartisipasi untuk mengikutinya.”³⁶

Dari pernyataan di atas juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu terlihat begitu baik hubungan antar agama yang terjalin di sekolah tersebut, interaksi antar sesama maupun agama sudah berjalan dengan baik di lingkungan sekolah tersebut.³⁷

³⁴ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 07 Juni 2020

³⁵ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 07 Juni 2020

³⁶ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan Kamis, 07 Juni 2020

³⁷ Observasi di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil 07 Juni 2020

3. Kendala-kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.

Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pasti ada kendala yang dihadapi, tidak semua berjalan mulus sesuai dengan harapan. Namun dengan adanya kendala maka menjadikan suatu keadaan dapat lebih baik lagi, dengan mencari jalan keluar dan solusinya. Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya untuk membina sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan terdapat beberapa kendala yang di hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil. pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah mengenai kendala apa saja yang bapak hadapi dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan? Kepala Sekolah mengatakan:

“Ada beberapa kendala yang saya hadapi dalam pembinaan sikap toleransi beragama di sekolah ini yaitu pertama, penyesuaian pada awal masuk sekolah bagi anak baru di sekolah ini, itu sangat sulit, apalagi antara peserta didik yang muslim dan non-muslim tidak terjadi komunikasi, mereka berteman dengan kelompok masing-masing agama. Kemudian yang kedua sebuah pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalahpahaman antar peserta didik. Yang ketiga saat awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama.

Yang terakhir waktu juga termasuk kendala yang dihadapi, kesibukan kepala sekolah yang di berbagai hal sehingga sulit dalam membagikan waktu, sehingga untuk pembinaan sikap toleransi beragama terkadang bukan kepala sekolah yang terjun langsung, namun para guru juga ikut bekerja sama. Se jauh ini menurut saya yang menjadi kendala hanya itu.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada 2 Guru mata pelajaran. Guru Mata Pelajaran 1 mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi ialah saat proses belajar mengajar berlangsung untuk peserta didik yang awal masuk sekolah susah sekali menciptakan komunikasi antara peserta didik yang muslim dan non-muslim, bahkan mereka kalau berbicara hanya sesuai kelompok agamanya saja.”³⁹

Guru Mata Pelajaran 2 mengatakan bahwa :

”Kendala yang dihadapi hanyalah di awal masuk peserta didik yang muslim dan non-muslim, mereka bermain dan berbicara hanya dengan kelompok agama masing-masing, menjaga jarak dengan yang berbeda dengan mereka.”⁴⁰

6) Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama

Sebuah lembaga pendidikan dapat mengalami perubahan yang lebih baik apabila pemimpinnya bertanggungjawabnya atas tugas dan peran yang dijalankan. Dengan usaha dan kerja keras yang maksimal di lakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik untuk membina warga sekolahnya dalam sikap toleransi beragama.

Peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan dengan karakter dan kedudukannya. Maka dari itu kepala sekolah haruslah bisa memahami perannya dengan baik dan seksama supaya ia bisa membina warga

³⁹ Wawancara dengan Guru 1 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

⁴⁰ Wawancara dengan Guru 2 SMAN 1 Simpang Kanan kamis, 07 Juni 2020

sekolahnya agar memiliki sikap toleransi beragama agar terciptanya suasana dan lingkungan yang nyaman dan aman.

Peran kepala sekolah sebagai manager, pemimpin, pendidik, administrator dan supervisor sangatlah penting bagi warga sekolahnya, untuk menjamin tercapainya keadaan yang damai di lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu kepala sangatlah penting dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama memiliki 5 peran yaitu, peran kepala sekolah sebagai manager, pemimpin, pendidik, administrator, dan supervisor. Adapun peran Kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil selama ini secara keseluruhan berjalan dengan baik.

a. Peran Kepala Sekolah sebagai Manager

Peran Kepala Sekolah sebagai Manager telah dilakukan semaksimal mungkin, sehingga warga sekolahnya mampu mengikuti dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Sehingga dengan peraturan yang di terapkan dengan sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil.

Hal ini didukung oleh teori tentang Peran kepala sekolah sebagai manager yaitu:

“ Kepala Sekolah sebagai manager yakni sebagai pengelola, pengatur dalam proses lembaga pendidikan.”⁴¹

b. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar di dalam sebuah sekolah. Oleh sebab itu kepala sekolah dituntut untuk memimpin sekolahnya dengan baik dan benar, agar terciptanya rasa aman. Kemudian kepala sekolah juga bertindak untuk memotivasi guru, siswa dan staf lainnya agar bersemangat melaksanakan tugasnya dan mentaati peraturan sekolah.⁴²

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa betapa penting kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin agar sebuah lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil bahwasannya telah menunjukkan perannya dengan baik sebagai pemimpin, hal ini terlihat dari peran guru dalam memotivasi/memberi arahan kepada warga sekolahnya dengan memanfaatkan kegiatan rutin upacara bendera di sekolah, dan mengadakan pertemuan dengan para guru dan peserta didiknya dalam rangka mendengarkan keluhan atau masalah yang terjadi di sekolah tersebut.

⁴¹ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Majalengka :Guepedia, 2018), h. 95

⁴² Indra Haryanto Sindang Lurah dan Haryanto, Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Berbasis Sekolah (MBS) Di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol. 2, No. 2, 2014, h.

c. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Kepala sekolah berperan sebagai pendidik bertugas membimbing warga sekolahnya, serta memberi teladan yang baik. Kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan nasehat kepada warga sekolah.⁴³ Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik adalah dengan cara memberikan teladan baik bagi warga sekolahnya, dengan cara tidak memihak dan tidak membedakan kepada satu komunitas.

d. Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala Sekolah menjalankan perannya sebagai administrator memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang mencakup seluruh kegiatan sekolah seperti mengatur proses belajar mengajar, menyangkut hal-hal kesiswaan, personalia, serta mengatur hubungan masyarakat.⁴⁴ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, kepala sekolah memberi kebebasan kepada warga sekolah yang non-muslim untuk tidak memakai jilbab tapi tetap berpakaian rapi dan sopan, kemudian kepala sekolah juga melibatkan warga masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan yang kondusif, agar memberikan sikap yang baik kepada warga sekolah seperti sikap saling menghargai walaupun berbeda agama.

⁴³ <https://www.slideshare.net/bamssasmita/peran-kepala-sekolah-sebagai-educator-2> diakses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 14:22 WIB

⁴⁴ <http://roswaidah20.blogspot.com/2016/12/kepala-sekolah-sebagai-administrator.html?m=1> di akses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 17:45 WIB

e. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor berperan Mengawasi bawahannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.⁴⁵ Hasil penelitian di lapangan bahwa kepala sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil melakukan pemantauan kepada guru dan peserta didiknya dengan cara sembunyi-sembunyi serta melihat-lihat dari kejauhan, untuk menghindari terjadinya perlakuan yang tidak baik.

2. Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

Sikap toleransi beragama merupakan hal yang sangat penting untuk dibina dalam sebuah sekolah yang terdapat perbedaan agama, jika tidak dibina dan diarahkan maka proses kegiatan di sekolah tidak berjalan dengan baik dan tidak akan tercapai tujuan pendidikan. berdasarkan hasil Adapun Sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil selama ini sudah sesuai dengan hak dan kewajiban yang dianut agama masing-masing. Terdapat 4 sikap toleransi beragama di SMAN 1 Simpang Kanan yaitu:

a. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat

⁴⁵ Azis Saputra, Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Relegius di MAN 1 Palembang, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN Raden Fatah Palembang), 2017. h. 1-138.

digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun.⁴⁶ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa kepala sekolah tidak memaksa atau mempengaruhi guru/peserta didik yang non-muslim untuk masuk agama islam yang menjadi mayoritas di sekolah tersebut.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Dalam konvensi Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antarsemua bangsa, ras, dan agama.⁴⁷

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa kepala sekolah memberikan pembinaan kepada warga sekolahnya untuk mempertahankan hak masing-masing agama yang dianutnya, meningkatkan rasa pengertian antar sesama agama.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain, tidak ada orang atau golongan yang memonopoli

⁴⁶ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern...* h. 161.

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 45

kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing.⁴⁸

Hal tersebut sesuai dengan penelitian di lapangan bahwa kepala sekolah tidak memaksa peserta didik untuk mengikuti pelaksanaan hari keagamaan Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut, karena menghormati keyakinan yang dianutnya, dan kepala sekolah juga menghormati ajaran agama non-muslim yaitu diberi kebebasan untuk tidak menggunakan jilbab namun tetap berpakaian yang sopan. Gurupun tidak memaksa peserta didiknya yang non-muslim untuk mengikuti proses belajar mata pelajaran PAI, karna itu bukan bagian ajaran agama mereka.

d. Saling Mengerti

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri, yang di taklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu.

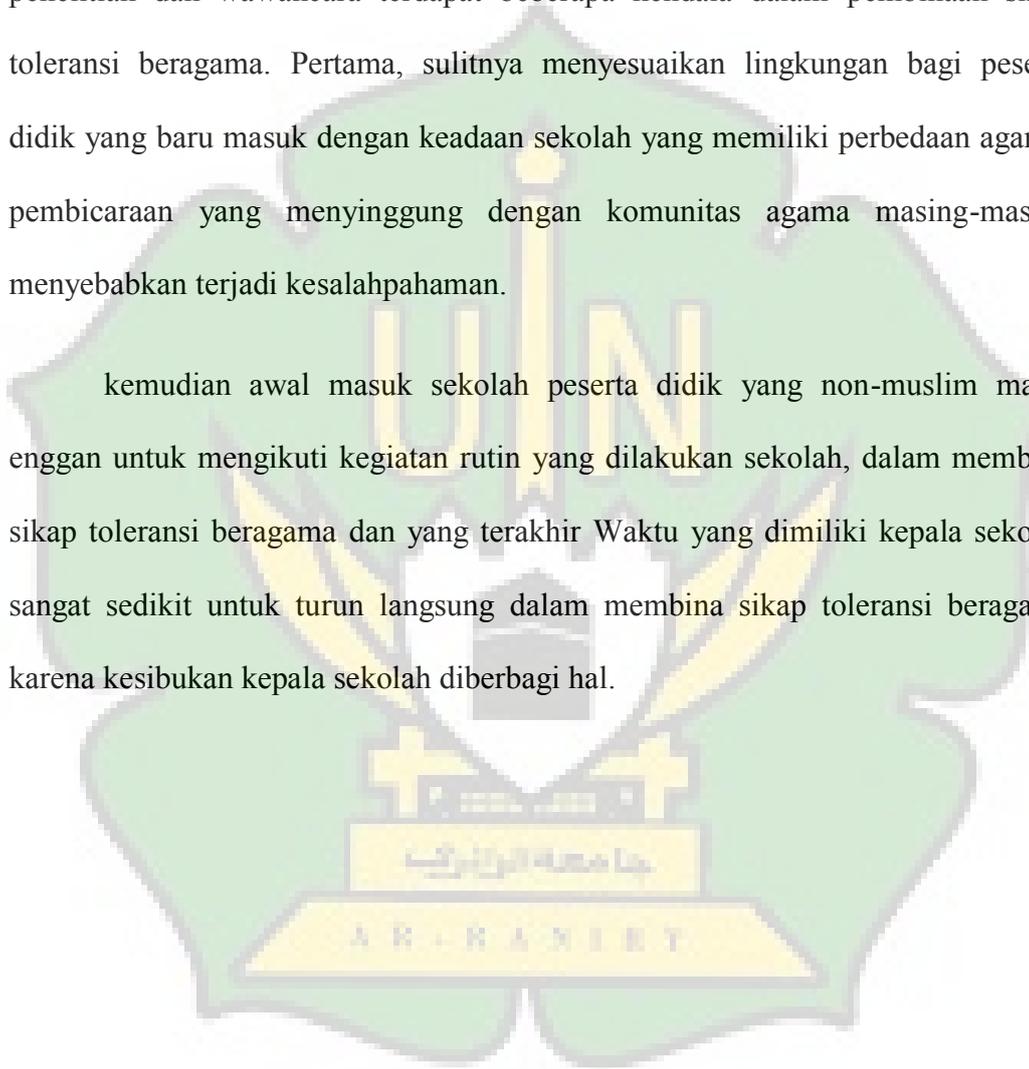
Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama untuk menumbuhkan sikap saling mengerti ialah dengan cara membuat kegiatan rutin berdoa menurut keyakinan masing-masing dsetiap paginya sebelum melaksanakan aktivitasnya masing-masing di sekolah.

⁴⁸ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era...* h. 162.

3. Kendala Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil

Dalam sebuah kegiatan tidak terlepas dari kendala berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terdapat beberapa kendala dalam pembinaan sikap toleransi beragama. Pertama, sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk dengan keadaan sekolah yang memiliki perbedaan agama. pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalahpahaman.

kemudian awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama dan yang terakhir Waktu yang dimiliki kepala sekolah sangat sedikit untuk turun langsung dalam membina sikap toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah diberbagai hal.



BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kepala Sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan memiliki 5 (lima) peran dalam membina sikap toleransi beragama, yaitu :

Pertama, Peran Kepala Sekolah sebagai Manager yang dikatakan peran kepala sekolah sebagai Manager bahwa Kepala Sekolah di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil menjadi pengatur dan pengelola dalam setiap kegiatan di sekolahnya. *Kedua* Peran kepala sekolah sebagai Pemimpin yang dikatakan peran kepala sekolah sebagai pemimpin di SMAN 1 Simpang Kanan terlihat dari kepala sekolah yang bertindak memotivasi guru, siswa dan staf lainnya agar bersemangat melaksanakan tugasnya dan mentaati peraturan sekolah. *Ketiga*, Peran Kepala Sekolah sebagai Pendidik di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil yaitu kepala sekolah menjadi suri tauladan yang baik untuk warga sekolahnya hal ini dapat terlihat saat kepala sekolah mampu menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan nasehat kepada warga sekolah, dan dengan tidak membeda-bedakan satu komunitas saja.

Keempat, Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator di SMAN 1 Simpang Kanan adalah menjadi tanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang mencakup seluruh kegiatan sekolah, dan menyangkut hal-hal kesiswaan, personalia, serta mengatur hubungan masyarakat. *Kelima*, Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh

Singkil ialah memantau seluruh warga sekolahnya secara diam-diam dan memantau dari kejauhan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam sikap toleransi beragama.

Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan terdapat 4 Sikap yang sesuai dengan hak dan kewajiban agama yang dianut. Yang *pertama*, Memberikan kebebasan dan kemerdekaan. *Kedua*, mengakui hak setiap orang hal ini dapat dilihat saat kepala sekolah melakukan pembinaan dengan mempertahankan hak masing-masing agama yang dianutny. *Ketiga*, Menghormati keyakinan orang lain. *Keempat*, saling mengerti, hal ini dapat terlihat saat kepala sekolah memberikan peraturan dengan melakukan kegiatan rutin berdoa bersama menurut keyakinan agama masing-masing sebelum aktivitas disekolah dimulai.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama ialah sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk dengan keadaan sekolah yang memiliki perbedaan agama, pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalahpahaman, awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama dan yang terakhir Waktu yang dimiliki kepala sekolah sangat sedikit untuk turun langsung dalam membina sikap toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah dibagi hal.

A. Saran

1. Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil harus mempertahankan Peran yang dimilikinya dan selalu menjadi pemimpin pendidikan yang dapat dicontoh oleh kepala sekolah lainnya dalam memimpin pendidikan yang diharapkan oleh Bangsa ini.
2. Kepala Sekolah dan Guru di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil mempertahankan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolahnya sehingga dapat dicontoh sekolah lain agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa ini.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memeriksa kembali item-item instrumen penelitian yang melakukan penelitian serupa, dan hendaknya menggunakan referensi-referensi primer, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur hulalango dan Tita Rostiawati. 2019. *Guru dan Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama di SMA I Bolangitang Barat*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1. IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019.
- Ahmad Rajafi dandkk. 2018. *Khazanah Islam: Perjumpaan Kajian Islam dengan Ilmu sosial*. Yogyakarta: deepublish
- Ahmad Susanto. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Ahmad Syarif Yahya. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Azis Saputra. 2017. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Relegius di MAN 1 Palembang, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN Raden Fatah Palembang)
- Delinda A. Mula. 2019. Mujahid Damopoli dan Ruwiyah A. Buhungo, *Peran Guru PAI dalam Membina Etika Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri Limbato*. *Jurnal Pendidikan dan Budi Pekerti*. Vol.1, No. 2. IAIN Sultan Amai Gorontalo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Jakarta: Balai Pustaka
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Edi Suhardono. 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Enjang Idrus,. 2018. *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*. Majalengka :Guepedia
- Fahmi Irhamsyah. 2016. *Pendidikan 18 Karakter Bangsa Relegius dan Toleransi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan (KDT)
- Hasbi dan Harrys Pratama Teguh. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera
- <http://roswaidah20.blogspot.com/2016/12/kepala-sekolah-sebagai-administrator.html?m=1> di akses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 17:45 WIB
- <https://www.slideshare.net/bamssasmita/peran-kepala-sekolah-sebagai-educator-2> diakses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 14:22 WIB
- Indra Haryanto Sindang Lurah dan Haryanto. 2014. Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Berbasis Sekolah (MBS) Di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol. 2, No. 2.
- Jufri. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Sikap Toleransi Peserta Didik Antar Agama di SMP Negeri 14 Kota Kupang Kecamatan Alak Kota Kupan*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Desember. Vol. 1, No. 2. (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kupang.
- Juliansya Noor. 2011. *Metodelogi penelitian*. Jakarta : Kencana
- Kasdin Sihotang, Mali Benyamin Mikhel, Benyamin Molan dan Vinsensius Felisiasnus Kama. 2019. *Pendidikan Pancasila Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Arma Jaya

- Muhammad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhammad Nazir,. 1985. *Metode Penelitian, Cet 1*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Nur Hidayatullah & Moh Zaini Dahlan. 2019. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif & Efesien*. Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rudi Mulyatiningsih. 2004. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*. Jakarta: Grasindo
- Rusdi Pohan. 2008. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute
- Sri Rahmi. 2018. *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Banda Aceh :Naskah Aceh
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suheri. 2018. "Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung". Skripsi. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC
- Suparman. 2019. *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru Sebuah Pengantar Teoritik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Pasal 3 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Jakarta: PT Armas Duta Jaya
- Uyoh Sadulloh. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Wahab Abd dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yulius Mataputun. 2018. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spritual Terhadap Iklim Sekolah*. Sidoarjo: Uwai Inspirasi Indonesia
- Zubaedi,. 2015. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana